

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI METODE BERMAIN TANAH LIAT PADA ANAK USIA DINI DI KELOMPOK B SPS RAMBUTAN 78

Maryana¹, Gunawan², Mukhtar Zaini Dahlan², Nurhafid Kurniawan³

Universitas PGRI Argopuro Jember^{1,2,3}

e-mail: maryanayana459@gmail.com¹, gunawan_gs@ymail.com²,
mukhtarzaini@gmail.com³, nurhafitkurniawan@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan motorik halus siswa kelompok B di SPS Rambutan 78 Jember, di mana observasi awal menunjukkan mayoritas anak kesulitan dalam aktivitas seperti menggunting dan memegang pensil. Kondisi ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton dan minim media kreatif. Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui penerapan metode bermain tanah liat. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus terhadap 13 anak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan capaian keterampilan motorik halus yang signifikan dan progresif. Pada tahap pra-siklus, rata-rata capaian hanya 45,49% (Mulai Berkembang). Setelah intervensi Siklus I, capaian meningkat menjadi 59,18% (Berkembang Sesuai Harapan), dan mencapai puncaknya pada Siklus II dengan 76,24% (Berkembang Sangat Baik). Disimpulkan bahwa metode bermain tanah liat terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini, berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Kata Kunci: *Motorik halus, Bermain Tanah Liat, Anak Usia Dini*

ABSTRACT

This research was motivated by the low fine motor skills of group B students at SPS Rambutan 78 Jember. Initial observations showed that the majority of children had difficulty with activities such as cutting and holding a pencil. This condition was caused by monotonous learning methods and a lack of creative media. The focus of this research was to improve the fine motor skills of children aged 5-6 years through the application of clay play. This study used the Classroom Action Research (CAR) model of Kemmis & McTaggart, conducted in two cycles with 13 children. Data were collected through observation and analyzed descriptively quantitatively. The results showed a significant and progressive increase in fine motor skill achievement. In the pre-cycle stage, the average achievement was only 45.49% (Beginning to Develop). After the intervention in Cycle I, achievement increased to 59.18% (Developing as Expected), and peaked in Cycle II at 76.24% (Developing Very Well). It was concluded that the clay play method was proven effective in improving the fine motor skills of early childhood, successfully achieving the established success indicators.

Keywords: *Fine motor skills, Playing with Clay, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Usia dini, yang sering dikenal sebagai masa emas (*golden age*), merupakan fase fundamental dan paling krusial dalam siklus kehidupan manusia. Periode ini dianggap sangat penting karena menjadi landasan bagi seluruh aspek perkembangan di masa depan, yang meliputi perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta penanaman nilai-nilai moral dan agama (Rizkiaadni et al., 2025; Irsyadillah et al., 2022). Pada fase inilah

terjadi pertumbuhan dan perkembangan otak yang sangat pesat, di mana sinapsis-sinapsis baru terbentuk dengan kecepatan yang tidak akan pernah terulang lagi di fase kehidupan selanjutnya. Stimulasi yang diterima anak pada periode ini akan memiliki dampak jangka panjang yang signifikan. Perkembangan kognitif, misalnya, menentukan cara anak berpikir dan memecahkan masalah, sementara perkembangan sosial-emosional membentuk cara mereka berinteraksi dan mengelola perasaan. Kegagalan dalam memberikan rangsangan yang tepat, seimbang, dan holistik pada masa emas ini dapat berisiko menghambat pencapaian potensi optimal anak di kemudian hari (Hartawan, 2022; Sumiati, 2025).

Menyadari betapa krusialnya periode *golden age*, intervensi pendidikan yang terstruktur menjadi sangat penting. Anak-anak pada fase ini memerlukan stimulasi pendidikan yang tepat, dan salah satu wadah formal yang dirancang untuk itu adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Institusi PAUD berfungsi sebagai pondasi utama yang tidak hanya mempersiapkan anak secara akademik untuk jenjang sekolah dasar, tetapi juga secara fundamental memengaruhi pembentukan sikap, cara berpikir, serta kebiasaan belajar anak dalam jangka panjang (Ali & Dahlan, 2024). Pembelajaran di PAUD dirancang untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan secara seimbang melalui pendekatan bermain sambil belajar. Guru di PAUD berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kaya akan rangsangan. Melalui interaksi yang positif dan aktivitas yang terencana, PAUD bertujuan untuk membangun fondasi karakter, kemandirian, dan kecintaan anak terhadap proses belajar, yang akan menjadi modal utama mereka dalam menghadapi tahapan pendidikan berikutnya (Gomes & Sidi, 2022; Riadi et al., 2023).

Di antara berbagai aspek perkembangan yang distimulasi di PAUD, perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek yang memegang peranan sangat penting pada anak usia dini. Aspek ini secara spesifik mencakup kemampuan individu untuk mengendalikan dan mengoordinasikan otot-otot kecil pada tubuh, terutama yang terletak di area jari-jemari dan tangan. Kemampuan ini tidak berkembang secara otomatis, melainkan harus dilatih secara konsisten melalui berbagai aktivitas yang menantang. Perkembangan motorik halus ini juga berhubungan erat dengan kemampuan koordinasi mata dan tangan (*hand-eye coordination*), yaitu kemampuan otak untuk memproses informasi visual yang diterima mata dan menggunakannya untuk mengarahkan gerakan tangan secara presisi (Putri et al., 2021). Misalnya, ketika anak belajar memasukkan benang ke lubang manik-manik, mereka sedang melatih otak untuk menyelaraskan apa yang mereka lihat (lubang) dengan gerakan presisi jari mereka (memegang benang). Latihan-latihan sederhana ini adalah fondasi penting untuk keterampilan yang lebih kompleks.

Signifikansi keterampilan motorik halus dalam kehidupan anak usia dini sangatlah luas dan fundamental. Keterampilan ini berperan krusial dalam mendukung berbagai aktivitas kemandirian sehari-hari. Contohnya, kemampuan untuk mengancingkan pakaian sendiri, menutup ritsleting, mengikat tali sepatu, atau menggunakan sendok dan garpu dengan benar, semuanya bergantung pada kontrol otot-otot kecil yang telah terlatih. Lebih jauh lagi, dalam konteks akademik, motorik halus adalah prasyarat mutlak untuk aktivitas pembelajaran di kelas. Keterampilan ini dibutuhkan saat anak belajar menggunting kertas sesuai pola, merobek, menempel, melipat, menulis huruf, hingga menggambar. Jika keterampilan esensial ini kurang terstimulasi sejak dini, anak dipastikan akan menghadapi kesulitan besar di masa depan, terutama dalam hal kesiapan menulis (*writing readiness*) saat memasuki sekolah dasar. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus yang terlatih berkontribusi positif terhadap perkembangan kognitif dan bahasa anak secara keseluruhan.

Secara ideal, berdasarkan standar pencapaian perkembangan anak, individu yang berada pada rentang usia 5–6 tahun seharusnya sudah mampu menunjukkan berbagai keterampilan

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

motorik halus yang berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Mereka diharapkan sudah bisa memegang alat tulis dengan benar, menggunting dengan rapi mengikuti garis, dan mulai mampu menulis huruf sederhana. Namun, *kesenjangan (gap)* yang signifikan teridentifikasi antara harapan ideal tersebut dengan realitas di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SPS Rambutan 78 Jember, ditemukan bahwa sebagian besar anak di kelompok B masih menunjukkan kesulitan yang nyata dalam aspek motorik halus. Banyak anak yang masih kesulitan menggunting kertas sesuai pola yang diberikan, cara mereka memegang pensil belum stabil dan kontrol kekuatan jarinya masih lemah. Selain itu, anak-anak juga tampak cepat lelah secara fisik dan kurang fokus secara kognitif, terutama saat diberikan tugas yang membutuhkan ketelitian tangan.

Kondisi yang memprihatinkan di SPS Rambutan 78 Jember ini menunjukkan adanya *kesenjangan* yang nyata antara kondisi ideal perkembangan anak usia 5-6 tahun dan kenyataan di lapangan. Analisis lebih lanjut mengidentifikasi bahwa salah satu penyebab utama dari rendahnya keterampilan motorik halus ini adalah metode pembelajaran yang cenderung monoton dan masih didominasi oleh aktivitas klasikal yang kurang menantang. Selain itu, guru juga diidentifikasi memiliki keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan variatif untuk menstimulasi jari-jemari anak. Berbagai penelitian mutakhir telah menegaskan pentingnya strategi pembelajaran berbasis permainan untuk mengatasi permasalahan serupa. Studi menunjukkan bahwa aktivitas bermain yang terarah mampu meningkatkan konsentrasi dan koordinasi anak. Penelitian lain menambahkan bahwa metode pembelajaran yang variatif dapat mengurangi kejenuhan dan menstimulasi keterampilan motorik halus secara optimal. Secara spesifik, media seperti tanah liat ditemukan sangat efektif untuk melatih koordinasi jari, meningkatkan kreativitas, sekaligus memberi pengalaman belajar multisensori yang menyenangkan (Hardiningtyas et al., 2025; Yuniar et al., 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah penelitian ini adalah rendahnya keterampilan motorik halus anak kelompok B di SPS Rambutan 78 Jember. Rendahnya keterampilan ini ditunjukkan oleh kesulitan nyata dalam aktivitas dasar seperti menulis, menggunting, dan mengontrol kekuatan jari. Permasalahan ini diidentifikasi berakar pada penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurangnya media kreatif yang mampu menstimulasi anak secara efektif. Untuk mengatasi *kesenjangan* tersebut, penelitian ini menawarkan sebuah *inovasi* atau *nilai kebaruan* berupa penggunaan metode bermain tanah liat. Bermain tanah liat dipilih sebagai alternatif media pembelajaran karena sifatnya yang taktil dan fleksibel, yang diyakini dapat menstimulasi kekuatan dan kelenturan otot-otot jari secara intensif. Selain itu, aktivitas ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang jauh lebih menyenangkan dan partisipatif, sehingga anak tidak lagi merasa jenuh. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan dan menganalisis efektivitas metode bermain tanah liat dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang mengacu pada model siklus spiral dari Kemmis dan McTaggart. Pendekatan ini dipilih karena tujuannya adalah untuk memecahkan masalah praktis yang teridentifikasi di lapangan yaitu rendahnya keterampilan motorik halus—melalui penerapan tindakan spesifik berupa metode bermain tanah liat. Penelitian ini bersifat kolaboratif, di mana peneliti bertindak sebagai guru pelaksana tindakan sekaligus pengamat. Lokasi penelitian ditetapkan di SPS Rambutan 78 Jember dengan subjek penelitian adalah 13 anak Kelompok B (usia 5-6 tahun) pada tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus tindakan, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan esensial: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*),

pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Desain siklus ini memungkinkan adanya perbaikan tindakan secara berkelanjutan berdasarkan evaluasi sistematis pada setiap akhir siklus untuk mencapai peningkatan yang optimal.

Prosedur penelitian pada setiap siklus diawali dengan tahap perencanaan (*planning*), di mana peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang berpusat pada kegiatan bermain tanah liat. Selain itu, peneliti juga menyiapkan media pembelajaran (tanah liat dan alat pendukung) serta instrumen pengumpulan data. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan (*acting*), yaitu implementasi RPPH di dalam kelas. Selama tahap ini, anak-anak difasilitasi untuk melakukan berbagai aktivitas motorik halus seperti meremas, menggulung, mencetak, dan membentuk tanah liat sesuai kreativitas mereka. Bersamaan dengan tindakan, dilakukan tahap pengamatan (*observing*), di mana peneliti secara sistematis mengumpulkan data menggunakan instrumen utama berupa lembar observasi, catatan lapangan (*field notes*), dan dokumentasi foto. Tahap terakhir adalah refleksi (*reflecting*), di mana peneliti menganalisis data observasi untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dan mengidentifikasi kekurangan sebagai dasar perbaikan rencana pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data berfokus pada penilaian proses dan hasil keterampilan motorik halus siswa. Instrumen utama yang digunakan adalah lembar observasi (penilaian) yang berisi indikator-indikator capaian perkembangan motorik halus yang spesifik, seperti koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari, dan kemampuan memegang alat tulis. Data yang terkumpul dari lembar observasi dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif. Skor capaian setiap anak dihitung dan diubah menjadi nilai persentase. Rata-rata persentase capaian kelas kemudian dikategorikan berdasarkan standar perkembangan (Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, Berkembang Sangat Baik). Kriteria keberhasilan (*success criteria*) penelitian ini ditetapkan secara kuantitatif, yaitu tindakan dianggap berhasil jika minimal 76% anak di kelas tersebut mencapai kategori "Berkembang Sangat Baik" (BSB). Analisis dilakukan secara komparatif dengan membandingkan data rata-rata capaian antara pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II untuk menunjukkan adanya peningkatan yang progresif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pra Siklus

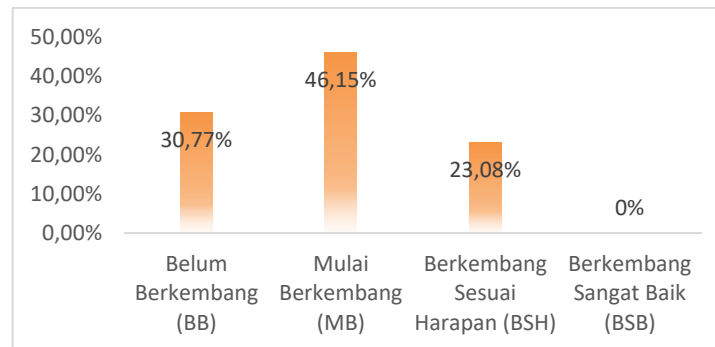
Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SPS Rambutan 78 Jember melalui penerapan metode bermain tanah liat menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus anak pada setiap siklus. Pada tahap pra-siklus, keterampilan motorik halus anak kelompok B di SPS Rambutan 78 masih tergolong rendah. Rata-rata capaian hanya 45,49% dan berada pada kategori Mulai Berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mampu melakukan aktivitas motorik halus secara optimal, seperti menggantung sesuai pola, menulis huruf sederhana, dan mengontrol kekuatan jari ketika memegang pensil.

Distribusi hasil observasi pra-siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Pra-Siklus

Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase (%)
Belum Berkembang	4	30,77%
Mulai Berkembang	6	46,15%
Berkembang Sesuai Harapan	3	23,08%
Berkembang Sangat Baik	0	0%

Tabel 1 menyajikan data hasil observasi pra-siklus terhadap 13 anak, yang menunjukkan kemampuan awal sebelum intervensi. Data ini memperlihatkan bahwa mayoritas anak, yaitu 6 orang atau 46,15%, berada pada kategori Mulai Berkembang. Selain itu, 4 anak (30,77%) masih dalam kategori Belum Berkembang, dan 3 anak (23,08%) telah mencapai Berkembang Sesuai Harapan. Penting dicatat bahwa tidak ada satu pun anak (0%) yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik pada tahap awal ini.



Gambar 1. Hasil Prekembangan Motorik Prasiklus

Gambar 1 menyajikan data hasil perkembangan motorik siswa pada tahap pra siklus. Grafik batang ini menunjukkan distribusi persentase siswa di empat kategori perkembangan. Terlihat bahwa mayoritas siswa, yaitu 46,15%, berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Selain itu, 30,77% siswa masih berada di kategori Belum Berkembang (BB) dan 23,08% di Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Data juga menunjukkan bahwa tidak ada satu pun siswa (0%) yang telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada tahap awal ini.

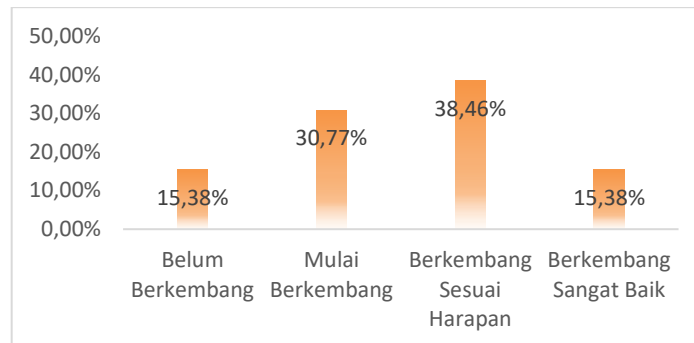
Siklus I

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan penerapan metode bermain tanah liat, keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan dengan capaian rata-rata sebesar 59,18% dan berada pada kategori *Berkembang Sesuai Harapan*. Anak mulai menunjukkan kemajuan, misalnya mampu meremas, menggulung, dan mencetak tanah liat dengan lebih baik dibandingkan pra-siklus. Meski demikian, masih ada anak yang cepat lelah dan hasil bentuk yang dibuat belum konsisten. Distribusi hasil observasi siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus I

Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase (%)
Belum Berkembang	2	15,38%
Mulai Berkembang	4	30,77%
Berkembang Sesuai Harapan	5	38,46%
Berkembang Sangat Baik	2	15,38%

Tabel 2 menunjukkan hasil observasi setelah pelaksanaan Siklus I. Data dari 13 anak yang sama memperlihatkan adanya peningkatan yang positif. Kategori Belum Berkembang menurun menjadi 2 anak (15,38%). Kategori Berkembang Sesuai Harapan kini menjadi yang terbesar, mencakup 5 anak (38,46%). Selain itu, 4 anak (30,77%) berada di kategori Mulai Berkembang. Yang terpenting, sudah ada 2 anak (15,38%) yang berhasil mencapai kategori Berkembang Sangat Baik, yang pada pra-siklus masih kosong.



Gambar 2. Hasil Prekembangan Motorik Siklus I

Gambar 2 menampilkan hasil perkembangan motorik siswa setelah pelaksanaan Siklus I. Data pada diagram batang ini menunjukkan adanya pergeseran positif. Kategori Belum Berkembang (BB) menurun menjadi 15,38%. Kategori yang dominan adalah Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yang mencapai 38,46% siswa. Sementara itu, 30,77% siswa berada di kategori Mulai Berkembang (MB). Peningkatan signifikan juga terlihat pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) yang kini telah terisi oleh 15,38% siswa, yang pada pra siklus masih nol.

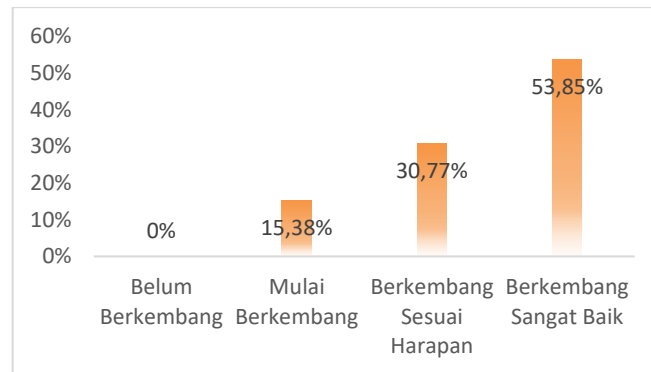
Siklus II

Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan yang lebih signifikan. Rata-rata capaian mencapai **76,24%** dengan kategori *Berkembang Sangat Baik*. Hampir seluruh anak sudah mampu melakukan aktivitas motorik halus secara terampil, koordinasi mata–tangan lebih baik, serta kekuatan otot jari lebih stabil. Selain itu, anak terlihat lebih antusias dan aktif dalam kegiatan bermain tanah liat. Distribusi hasil observasi siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Siklus II

Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase (%)
Belum Berkembang	0	0%
Mulai Berkembang	2	15,38%
Berkembang Sesuai Harapan	4	30,77%
Berkembang Sangat Baik	7	53,85%

Tabel 3 menyajikan data hasil observasi Siklus II yang menunjukkan peningkatan sangat signifikan. Dari 13 anak, kategori Belum Berkembang telah hilang seluruhnya (0%). Kategori Mulai Berkembang tersisa 2 anak (15,38%) dan Berkembang Sesuai Harapan 4 anak (30,77%). Peningkatan paling mencolok terjadi pada kategori Berkembang Sangat Baik, yang kini menjadi kategori mayoritas dengan 7 anak (53,85%). Hasil ini menunjukkan bahwa tindakan pada Siklus II sangat efektif dalam mengoptimalkan perkembangan anak secara optimal.



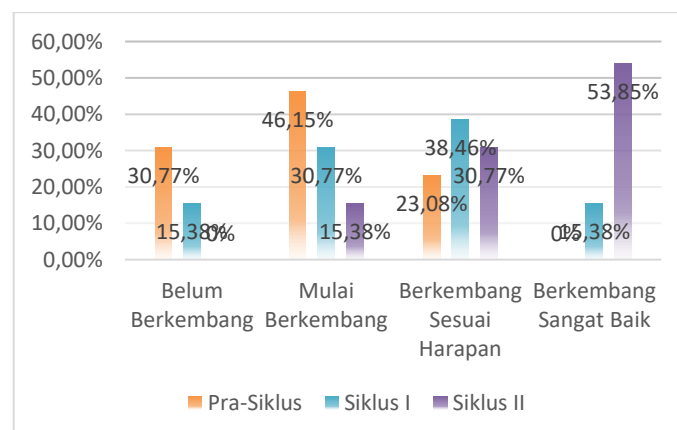
Gambar 3. Hasil Prekembangan Motorik Siklus I

Berdasarkan gambar 3 di atas, dapat dilihat bahwa hampir seluruh anak sudah mencapai kategori BSH dan BSB. Tidak ada lagi anak yang berada pada kategori BB, sementara jumlah anak di kategori MB semakin sedikit. Hasil ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II berhasil mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu $\geq 76\%$ anak berada pada kategori *Berkembang Sangat Baik*. Dan berikut ini hasil Rekapitulasi dari prasiklus hingga siklus II

Tabel 4. Rekapitulasi Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Tahap	Belum Berkembang	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan	Berkembang Sangat Baik	Rata-rata Persentase
Pra-Siklus	30,77%	46,15%	23,08%	0%	45,49%
Siklus I	15,38%	30,77%	38,46%	15,38%	59,18%
Siklus II	0%	15,38%	30,77%	53,85%	76,24%

Tabel 4 memberikan rekapitulasi perbandingan hasil dari tiga tahapan: Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Terlihat jelas adanya pergeseran positif. Kategori Belum Berkembang berhasil dikurangi dari 30,77% menjadi 0%. Di sisi lain, kategori Berkembang Sangat Baik melonjak dari 0% pada Pra-Siklus menjadi 53,85% pada Siklus II. Peningkatan ini juga tercermin pada rata-rata persentase keseluruhan, yang naik secara konsisten dari 45,49% di Pra-Siklus, menjadi 59,18% di Siklus I, dan mencapai puncaknya di 76,24% pada Siklus II.



Gambar 4. Perkembangan Motorik Halus Anak Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Gambar 4 menyajikan perbandingan komprehensif perkembangan motorik halus anak melalui tiga fase: Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Grafik batang kelompok ini secara jelas

menunjukkan tren positif. Kategori Belum Berkembang (oranye) dan Mulai Berkembang (oranye) yang dominan di Pra-Siklus, terus menurun di Siklus I (biru) dan Siklus II (ungu). Sebaliknya, kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik menunjukkan peningkatan yang konsisten, puncaknya pada Siklus II (ungu) dimana 53,85% siswa mencapai kategori tertinggi.

Pembahasan

Temuan utama penelitian tindakan kelas ini mengonfirmasi bahwa penerapan metode bermain tanah liat secara signifikan meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun di SPS Rambutan 78 Jember. Data kuantitatif menunjukkan progresivitas yang jelas: rata-rata capaian berkembang dari 45,49% pada pra-siklus (kategori Mulai Berkembang), meningkat menjadi 59,18% pada siklus I (Berkembang Sesuai Harapan), dan akhirnya mencapai target keberhasilan pada siklus II dengan 76,24% (Berkembang Sangat Baik). Peningkatan dramatis ini, terutama hilangnya kategori Belum Berkembang (dari 30,77% menjadi 0%) dan lonjakan kategori Berkembang Sangat Baik (dari 0% menjadi 53,85%), membuktikan efektivitas intervensi. Kegiatan ini secara langsung memberikan stimulasi yang diperlukan untuk melatih koordinasi mata-tangan, memperkuat otot-otot jari, dan meningkatkan konsentrasi anak dalam menyelesaikan tugas motorik.

Keberhasilan metode ini dapat diatribusikan pada karakteristik unik tanah liat sebagai media pembelajaran. Tanah liat adalah bahan manipulatif yang menuntut anak untuk secara aktif menggunakan tangan dan jari mereka. Aktivitas dasar seperti meremas, menggulung, memipihkan, dan mencetak, yang dilakukan pada siklus I, menyediakan latihan fundamental yang dibutuhkan otot-otot kecil. Pada tahap pra-siklus, banyak anak (total 76,92% di BB dan MB) belum memiliki kekuatan dan kontrol jari yang memadai. Intervensi siklus I, meskipun belum optimal, berhasil menggeser mayoritas anak ke kategori Berkembang Sesuai Harapan (38,46%). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sensorimotor langsung merasakan tekstur dan menaklukkan resistensi bahan merupakan kunci untuk membangun fondasi keterampilan motorik halus yang sebelumnya tidak terstimulasi secara memadai (Musakkir et al., 2025; Santana et al., 2025).

Peningkatan paling signifikan yang terjadi pada siklus II, di mana rata-rata capaian melonjak hingga 76,24% dan memenuhi indikator keberhasilan, menyoroti pentingnya penyempurnaan proses pembelajaran. Lompatan dari siklus I ke siklus II bukan hanya hasil dari paparan berulang terhadap tanah liat, tetapi juga akibat dari perbaikan strategi instruksional dan pendampingan guru. Hal ini sejalan dengan konsep Vygotsky mengenai zone of proximal development (ZPD), di mana peran guru sebagai fasilitator atau pemberi scaffolding menjadi krusial. Guru pada siklus II kemungkinan memberikan instruksi yang lebih jelas, contoh yang lebih baik, dan bantuan yang lebih terarah, sehingga anak-anak yang pada siklus I masih kesulitan (kategori MB 30,77%) dapat terdorong untuk mencapai potensi optimal mereka, yang berpuncak pada mayoritas anak (53,85%) mencapai level Berkembang Sangat Baik.

Temuan ini sangat relevan jika ditinjau dari perspektif teori perkembangan kognitif Piaget. Anak-anak dalam kelompok usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, sebuah fase di mana proses belajar paling efektif terjadi melalui interaksi langsung dan manipulasi benda-benda konkret. Keterampilan motorik halus, yang melibatkan konsep abstrak seperti pola dan bentuk, akan sulit dipahami jika hanya diajarkan secara verbal. Metode bermain tanah liat menyediakan jembatan konkret tersebut. Anak-anak tidak hanya 'tahu' tentang bentuk, tetapi mereka 'membuat' bentuk. Mereka secara fisik merasakan proses transformasi dari gumpalan material mentah menjadi objek yang bermakna. Pengalaman taktil dan nyata ini memvalidasi prinsip Piaget bahwa anak pada usia ini belajar paling baik dengan 'melakukan' (Dinata & Suningsih, 2025; Mahriani & Jannah, 2025; Murtikusuma et al., 2025).

Dukungan teoretis lebih lanjut datang dari pentingnya media pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini. Keterampilan motorik halus, sebagaimana ditekankan oleh Susanto (2019), berkembang secara optimal ketika otot-otot kecil distimulasi melalui kegiatan yang terarah, konsisten, dan yang terpenting, menyenangkan. Metode bermain tanah liat memenuhi semua kriteria ini. Sifatnya yang seperti bermain menghilangkan tekanan 'belajar' yang formal, sehingga anak lebih terlibat. Hal ini sejalan dengan pandangan Yuliani (2020) yang menggarisbawahi keunggulan media manipulatif. Anak-anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung. Kegagalan pada pra-siklus (rata-rata 45,49%) menunjukkan bahwa metode pembelajaran sebelumnya mungkin kurang memberikan pengalaman langsung, sementara keberhasilan intervensi ini menegaskan bahwa penggunaan media manipulatif adalah strategi yang tepat (Hayya et al., 2025; Indah, 2024; Tobing et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan berbagai studi sebelumnya yang menguji media konkret dalam pembelajaran. Aktivitas eksploratif yang menggunakan bahan konkret seperti tanah liat atau plastisin terbukti mampu meningkatkan fleksibilitas jari dan memperkuat koordinasi sensorimotor. Lebih dari itu, dampaknya tidak hanya terbatas pada aspek fisik. Kegiatan kreatif berbasis seni seperti membentuk dan mencetak menuntut anak untuk fokus pada tugas mereka, yang secara tidak langsung meningkatkan daya konsentrasi. Sejalan dengan temuan Sari (2021), eksplorasi bahan alam memfasilitasi perkembangan motorik sekaligus konsentrasi. Demikian pula, Rahmawati dan Lestari (2022) menegaskan bahwa aktivitas dengan bahan lunak mendorong anak untuk lebih fokus, sabar, dan teliti dalam menyelesaikan karya mereka.

Berdasarkan analisis data yang menunjukkan peningkatan rata-rata capaian dari 45,49% menjadi 76,24%, dapat disimpulkan bahwa metode bermain tanah liat sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak di SPS Rambutan 78 Jember. Penelitian ini memberikan dua kontribusi utama. Secara teoretis, ini memperkuat gagasan bahwa stimulasi keterampilan motorik halus pada anak usia dini paling optimal dicapai ketika menggunakan media konkret yang bersifat manipulatif dan menyenangkan, sejalan dengan tahap perkembangan praoperasional mereka. Secara praktis, hasil ini menawarkan guru PAUD sebuah metode alternatif yang teruji, kreatif, dan berbasis pengalaman langsung, yang tidak hanya mendukung perkembangan motorik tetapi juga aspek kognitif dan konsentrasi, untuk mendukung perkembangan anak secara holistik (Musakkir et al., 2025; Rafifah et al., 2023; Rosa et al., 2024; Yusuf & Darmasnyah, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini secara konklusif membuktikan bahwa metode bermain tanah liat *secara signifikan* efektif meningkatkan *keterampilan motorik halus* anak usia 5-6 tahun. Bukti *kuantitatif* menunjukkan progresivitas yang jelas, dengan capaian rata-rata yang meningkat dari 45,49% pada *pra-siklus* menjadi 76,24% pada *siklus II*, yang memenuhi *indikator* keberhasilan. Keberhasilan ini diatribusikan pada karakteristik unik tanah liat sebagai media *manipulatif* yang *konkret*, yang sangat sesuai dengan tahap perkembangan *praoperasional* anak. Aktivitas seperti meremas dan menggulung memberikan stimulasi *sensorimotor* langsung, yang melatih kekuatan otot jari dan *koordinasi* mata-tangan. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga terbukti meningkatkan *konsentrasi*, kesabaran, dan *fokus* anak, menunjukkan pendekatan ini bersifat *holistik*.

Peningkatan *signifikan* dari *Siklus I* ke *Siklus II* juga menyoroti pentingnya penyempurnaan proses *pedagogis*, yang mengindikasikan keberhasilan bukan hanya karena medianya, tetapi juga karena peran guru sebagai *fasilitator* yang memberikan *scaffolding* instruksional. *Implikasi* praktisnya adalah metode ini menawarkan strategi yang teruji dan

kreatif bagi guru PAUD. Mengingat keterbatasan penelitian ini sebagai *penelitian tindakan kelas* di satu lokasi, *generalisasi* temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk mereplikasi studi ini dengan *sampel* yang lebih besar dan di konteks sekolah yang beragam. Selain itu, penelitian *komparatif* dapat dirancang untuk membandingkan efektivitas tanah liat dengan media *manipulatif* lainnya, seperti *plastisin* atau *kinetic sand*, terhadap *keterampilan motorik halus*. Studi *longitudinal* juga dapat mengukur apakah peningkatan *konsentrasi* dan *keterampilan motorik* ini bertahan (*sustainable*) dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinata, T., & Suningsih, T. (2025). Upaya Meningkatkan Kreativitas Melalui Kegiatan Mendaur Ulang Sampah Plastik Pada Anak Usia 4–5 Tahun Di TK IT Auladi Palembang. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1342. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6126>
- Gomes, F. D., & Sidi, Y. (2022). Implementasi Pengembangan Muatan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Manggarai Di Paud Bunda Maria Grazia. *Nanae: Indonesian Journal Of Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v5i1.27602>
- Hardiningtyas et al. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Dengan Media Benda Kongkrit. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 83. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4901>
- Hartawan, I. M. (2022). Pengembangan Karakter Pembelajaran Inovatif Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.45773>
- Hayya et al. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran NHT Dengan Media Komik Kelsipar Terhadap Hasil Belajar IPAS SDN 1 Padurenan. *Science Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1514. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6928>
- Indah, N. (2024). Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Operasi Bilangan Kelas 4 SD. *Science Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(4), 382. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3497>
- Irsyadillah et al. (2022). Masa Emas Perkembangan Anak Usia Dini: Tinjauan Perkembangan Fisik, Kognitif, Bahasa, Sosial-Emosional, Dan Moral. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–55.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Mahriani, A., & Jannah, F. (2025). Mengembangkan Kemampuan Bahasa Dan Motivasi Belajar Pada Anak Kelompok A Menggunakan Model Aktif. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1062. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6623>
- Murtikusuma et al. (2025). Pengembangan Media Kebun Berhitung Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Pada Kelompok A TK Theobroma 1. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1482. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6826>
- Musakkir et al. (2025). Pengembangan Modul Ajar P5 Berbasis Pemanfaatan Lingkungan Di TK Negeri Pembina Batulappa. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 971. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6711>

- Putri et al. (2021). Pengembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Bermain Manipulatif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1201–1210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.987>
- Rahmawati, E., & Lestari, I. (2022). Kegiatan Eksplorasi Bahan Lunak Dalam Meningkatkan Konsentrasi Dan Motorik Halus Anak TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1159–1168. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1567>
- Rafifah et al. (2023). Learning Strategies In PAUD To Stimulate Early Childhood Gross Motor Development. *Feelings Journal Of Counseling And Psychology*, 1(1), 34. <https://doi.org/10.61166/feelings.v1i1.4>
- Riadi et al. (2023). Peningkatan Kualitas PAUD Melalui Kearifan Lokal Angklung. *E-Dimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(2), 207. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i2.11149>
- Rizkiaadni et al. (2025). Penggunaan Rumah Bermain (RUBER) Dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Dan Bahasa Anak Di KB-TK YAA-KARIM Kota Bima. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 397. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5368>
- Rosa et al. (2024). Kajian Perbandingan Kebijakan Pendidikan Taman Kanak-Kanak Di Indonesia Dan Amerika Serikat. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1044. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3480>
- Sari, M. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Berbasis Bahan Alam Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 45–54.
- Santana et al. (2025). Interaksi Resiprokal Otak Dan Perilaku Pada Perkembangan Anak. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 721. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4851>
- Sumiati, S. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Adaptif Untuk Meningkatkan Kinerja Guru. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(3), 803. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i3.7247>
- Susanto, A. (2019). Teori Perkembangan Anak Usia Dini. Prenadamedia Group.
- Tobing et al. (2025). Pengaruh Penggunaan Video Animasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Tarutung. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1133. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6907>
- Yuliani, S. (2020). Media Manipulatif Sebagai Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 56–64.
- Yuniar et al. (2022). Analisis Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Bermuatan Kearifan Lokal Batik Madura. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(1), 12. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v9i1.13797>
- Yusuf, S., & Darmasnyah, D. (2025). Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Aulad Journal On Early Childhood*, 8(2), 1034. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1055>